

Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi

Giantomi Muhammad^{a,1,*}, Asep Dudi Suhardini^{b,2}, Andewi Suhartini^{c,3}, Nurwadjah Ahmad E.Q^{d,4}

^{ab} Universitas Islam Bandung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia;

^{cd} UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia;

¹ giantomi.muhammad@unisba.ac.id ; ² asepdudi@unisba.ac.id ; ³ andewi.suhartini@gmail.com ; ⁴

nurwadjah.ahmad@gmail.com

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Pondok Pesantren
Tradisional
Modern
Masyarakat
Islam

ABSTRAK

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan tertua yang sudah ada sebelum munculnya lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dikenal dua sistem pondok pesantren yaitu tradisional dan modern. Pondok pesantren tradisional diidentifikasi mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan dan metode tradisional. Adapun pondok pesantren modern diidentifikasi mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan dan metode yang modern. Pada dasarnya kedua jenis pondok pesantren ini memiliki ciri khas tradisionalnya. Penelitian ini mendeskripsikan upaya tradisionalisasi pendidikan pesantren modern dalam iklim globalisasi saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pondok pesantren modern masih memegang dan berupaya mengembangkan nilai-nilai tradisional dalam hal materi keagamaan, penciptaan suasana pendidikan, relasi antar pihak yang terlibat terutama kaitannya dengan berkembangnya teknologi sehingga membentuk masyarakat madani yang berkualitas. Pembinaan keislaman dibarengi juga dengan pendekatan berbasis teknologi sehingga para santri selain dapat membentuk segi keimanannya dan dapat memiliki kepiawaian dalam menggunakan teknologi sebagai basis dalam berdakwah.

The concept of the rationalization of modern islamic boarding school education in the globalization era

KEYWORDS

Islamic Boarding School
Traditional
Modern
Society
Islamic

Islamic boarding schools are the oldest religious educational institutions that existed before the emergence of formal educational institutions in Indonesia. Two Islamic boarding schools are known, namely traditional and modern. Traditional Islamic boarding schools are identified as teaching religious values with traditional approaches and methods. Modern Islamic boarding schools are identified as teaching religious values with modern approaches and methods. These two types of Islamic boarding schools have their traditional characteristics. This study describes efforts to traditionalize modern pesantren education in the current climate of globalization. This research uses a qualitative approach with the literature study method. The results of the study reveal that modern Islamic boarding schools still adhere to and seek to develop traditional values in terms of religious material, the creation of an educational atmosphere, and the relations between the parties involved, especially about the development of technology to form a quality civil society. Islamic development is also accompanied by a technology-based approach so that the students besides being able to form aspects of their faith and can have expertise in using technology as a basis for preaching.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di negeri ini dan juga memiliki kekhasan tersendiri dalam pola pendidikan, pengajaran dan pembelajarannya. Menjadi hal yang umum bahwasannya pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam pada kepribadian para santri oleh seorang sosok yang dikagumi yaitu Kiyai. Maka dari itu menurut Suryanegara (2014) meskipun ada yang menyebutkan pesantren itu berasal dari ajaran Hindu, namun bisa dilihat faktanya hingga saat ini pola pendidikan Hindu di negara ini berbeda dengan pola pendidikan pesantren yang dianut masyarakat muslim, sehingga dapat dipastikan bahwasannya pesantren memang nyata adanya sebagai pola pendidikan Islam yang asli di negeri ini, warisan para wali dan alim ulama yang menyebarkan dan memperjuangkan agama Islam di negeri ini.

Peran pesantren dalam perjuangan bangsa ini tidak dapat dipungkiri lagi, kontribusi besar para santri dan Kiyai mewarnai perjuangan kemerdekaan bangsa ini. Mengingat resolusi jihad yang dicanangkan Kyai Hasyim Asyari pada 22 Oktober 1945 terkenal dengan fatwanya yaitu bahwasannya setiap umat muslim wajib hukumnya memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dan melakukan perang suci untuk menumpas penjajah. Kejadian tersebut kental dengan nuansa kepesantrenan dengan santri dan Kiyai sebagai objek dalam memulai perjuangan membela dan memperjuangkan kemerdekaan.

Hingga saat ini lembaga pendidikan tradisional pesantren masih eksis pada benak masyarakat Indonesia ditambah dengan diresmikannya Hari Santri Nasional setiap tanggal 22 Oktober, menjadikan pesantren sebagai salah satu tempat pembentukan karakter dan moral terbaik. Terbukti dengan banyaknya orang tua yang memilih pendidikan anaknya di pondok pesantren terus mengalami peningkatan dan umumnya motivasi tersebut adalah agar anaknya dapat di bina akhlaknya sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, dan ada juga faktor lain bila mana di sekolahkan selain di pesantren ditakutkan lingkungan sekitarnya dapat merusak moral dan karakter anak, sehingga pesantren sebagai alternatif dimana lingkungannya mendukung dalam pembentukan kepribadian yang baik (Manora, 2019).

Begitu berpengaruhnya pesantren pada era globalisasi ini menjadi sebuah opini dalam kemajuan sistem pendidikan di Indonesia dan harus diinternalisasikan pada setiap sekolah yang ada. Sekolah diharapkan dapat meniru sistem pendidikan di pesantren yang terbentuk secara berdikari dengan sosok Kiayi sebagai panutan atau *role model* dan santri sebagai objek pengembangan kepribadian dengan mengedepankan karakteristik keislaman. Menurut Arifin (2012) pola pendidikan yang diciptakan pada pesantren merupakan pola pendidikan yang dinamis dan natural, dimana santri terfokus pada proses pembelajaran dengan arahan dan motivasi Kiayi sebagai *role model* dan teladan bagi santri, dan dengan keterkaitan tersebut menghasilkan pola komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran.

Dalam pandangan Ni'mawati, Suhartini, & Nurwadjah (2021) arus globalisasi mempengaruhi perkembangan kepesantrenan saat ini sehingga diperlukan suatu gagasan modernisasi di lingkungan pesantren sebagai solusi menyikapi arus globalisasi saat ini. Ketakutan yang terjadi bila pesantren sudah tidak lagi menanamkan nilai-nilai keislaman dapat berakibat dari ketidak seimbangan sistem pendidikan yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dan lingkungan sekitar. Arus globalisasi dapat membiaskan peran pesantren bila tidak dapat solusi dalam mengubah paradigma pesantren sebagai wadah dalam mencetak generasi unggul yang bernaafaskan nilai-nilai Islam.

Pesantren modern salah satunya sebagai langkah dalam menyikapi perkembangan arus

globalisasi yang kian merebak saat ini. Pola pembelajaran pondok pesantren modern dengan pesantren tradisional tidak jauh perbedaannya, yaitu masih menjadikan sosok Kiai sebagai panutan dan *role model* bagi santri dalam kawasan pondok pesantren dan masjid sebagai pusat interaksi seluruh penghuni pesantren sehingga dapat memaksimalkan pola pendidikan yang terpadu. Keduanya merupakan lembaga pendidikan alternatif yang dapat menanamkan nilai-nilai Keislaman pada kepribadian para santri. Nilai-nilai Islam yang dibungkus dalam ketradisionalitas masih di praktikan pada keduanya, meskipun banyak anggapan sebagian masyarakat pondok pesantren modern memiliki sistem pembelajaran yang modern sedangkan pondok pesantren tradisional yang masih mempertahankan pola pembelajaran lama.

Penelitian ini akan membahas mengenai pesantren modern yang masih melestarikan tradisionalisasi pendidikannya meskipun banyak anggapan pesantren modern sudah mengabaikan sistem tradisional dalam pola pendidikannya. Peran pendidikan pesantren dalam perkembangan kemajuan bangsa ini tidak boleh di lupakan. Maka dari itu, penelitian ini mengungkapkan konsep tradisionalisasi pada pondok modern di era globalisasi saat ini. Dampak besar globalisasi yang terjadi dengan perlahan merubah pola pikir manusia. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di pesantren harus lebih kuat lagi dalam upaya penginternalisasiannya pada kepribadian para santri dan menguatkan sosok Kiai yang bukan hanya saja berperan pada santri semata melainkan sosok Kiai sangat berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat saat ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*), berikutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam proses pengumpulan data dilakukan langkah deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi sesuai dengan isi pembahasan pada artikel ini.

Dalam langkah pengambilan referensi, untuk memudahkannya digunakan aplikasi Mendeley agar referensi yang didapatkan dapat tersusun dengan baik. Setelah ditemukan data yang serupa dengan pembahasan, penulis akan menyusunnya pada artikel ini. Selanjutnya dilakukan langkah analisis deskriptif dan interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai langkah dalam menyusun pendapat-pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dari bahasan artikel.

Hasil dan Pembahasan

1. Pesantren Pada Era Globalisasi

Pesantren merupakan tempat yang memberikan dukungan dalam pembentukan kepribadian yang religius dan berkarakter Islami. Dikarenakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter dapat efektif dalam proses penanaman nilai-nilai kebaikan pada kepribadian seseorang. Menurut Lickona (2019) besar harapan suatu lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Juga menurut Mustopa (2014) lingkungan berandil besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Maka pesantren memiliki lingkungan yang memaparkan nilai-nilai kebaikan dengan proses pengimplementasian pada sanubari para santri sehingga memiliki kepribadian yang baik.

Secara substantif pesantren memiliki lima elemen dasar yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang konsen dalam upaya membentuk kepribadian para santri sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dan berakhlak yang baik. Menurut Astuti (2017) kelima elemen dasar tersebut merupakan pokok dari keberadaan pesantren dan bila tidak terdapat salah satu elemen tersebut maka bukan pesantren secara substantansi. Pertama, adanya Kiai. Guru senior atau pendiri pesantren umumnya banyak di sebut Kyai, hal tersebut sebagai gelar kehormatan yang diberikan kepada sosok yang berpengaruh pada pondok pesantren. Sosok

sentral di pesantren adalah Kiayi yang memberikan pengajaran karena keluasan keilmuan yang dimilikinya. Peran yang dimiliki Kiayi sangat esensial baik sebagai sosok yang mendirikan pesantren, pertumbuhan dan perkembangan pesantren, bahkan Kiayi menjadi salah satu tokoh masyarakat yang berpengaruh. Kedalaman ilmu, wibawa dan kharisma seorang Kiayi memberikan dampak motivasi bagi santri dan juga masyarakat umum. Bila sebuah pesantren tidak terdapat Kiayinya maka dapat dipastikan bukan pesantren karena pesantren memiliki ciri khas adanya seorang Kiayi atau sosok yang dikagumi, disegani, berwibawa dan berkhairisma.

Kedua, adanya santri. Santri dapat diistilahkan sebagai murid atau peserta didik pada sekolah umum. Keberadaan santri pada sebuah pesantren termasuk elemen yang sangat penting sekali. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam membangun pesantren yaitu harus adanya santri atau murid yang datang kepada seorang alim ulama karena dengan pertimbangan alim ulama tersebut memiliki wawasan keislaman yang luas. Jika seorang murid tersebut sudah menetap di rumah alim ulama tersebut dan menimba ilmu dengan waktu yang cukup lama, maka sang alim ulama tersebut dapat disebut Kaiyi dan langkah selanjutnya memulai pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren. Santri umumnya terdiri dari dua kelompok, santri kalong dan santri mukim. Bisa dikatakan santri kalong apabila seorang santri tersebut tidak bermukim dalam pondok, hanya pulang pergi sifatnya. Sedangkan disebut santri mukim adalah santri yang bermukim seharian penuh di pondok pesantren.

Ketiga, adanya masjid. Selain pesantren terkenal dengan adanya Kiayi dan santri. Pondok pesantren juga harus memiliki masjid sebagai simbol materil dari sebuah pesantren. Masjid pada pondok pesantren umumnya bukan sebatas untuk ritual keagamaan semata, namun sebagai pusat pendidikan bagi santri. Tempat pengemblengan kepribadian santri sehingga mempunyai ruh islami dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka masjid menjadi hal yang penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islami kepada kepribadian santri.

Menurut Dhofier (1982) perkembangan zaman yang ada dengan meningkatnya jumlah santri dan tingkatan pelajaran, pondok pesantren memulai menambahkan ruangan kelas atau tempat yang memungkinkan dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, namun masih tetap, setiap pondok pesantren masih mengutamakan masjid selain sebagai tempat pembelajaran, masjid juga sebagai tempat interaksi luas antara Kiayi dan para santri. Pada sebagian tempat di pondok pesantren, masjid berfungsi sebagai tempat untuk I'tikaf dan riyadoh bathiniyah dalam rangka membentuk kepribadian santri agar memiliki hati yang bersih dan pikiran yang positif.

Keempat, adanya pondok/bangunan. Kata "pondok" merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu "funduk" yang dapat berarti hotel atau asrama. Pada pondok pesantren, asrama dijadikan tempat tinggal para santri dan Kiayi, tetapi ada juga sebagian Kiayi yang memiliki rumah tersendiri di lingkungan pesantren. Sistem asrama dapat dikatakan sebagai ciri khas tradisi dari sebuah pesantren. Asrama pada pesantren dapat juga sebagai sarana dalam menumbuhkan kembangkan sikap sosial para santri dengan sistem asrama yang dikelompokkan menjadi beberapa kamar yang diisi oleh beberapa santri, hal tersebut diharapkan dapat membentuk suatu komunikasi sosial diantara santri.

Kelima, terdapat kitab-kitab klasik. Selain penjelasan materi oleh Kiayi, para santri biasanya dibina dan dibimbing dalam penelaahan kitab-kitab kuning. Kitab kuning umumnya adalah buku yang dikarang oleh para ulama terdahulu pada abad pertengahan dan bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa Melayu dan bahasa Arab. Dalam memahami isi dari kitab kuning biasanya para santri dan Kiayi menerapkan metode bandongan/wetonan, sorogan, halaqoh, diskusi, tanya jawab dan ceramah, hal tersebut dilakukan untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai dalam kitab kuning sehingga masuk dalam pemahaman santri dan membentuk kepribadian diri. Seiring berjalannya waktu pengajaran kitab kuning di pondok pesantren mulai ditambahkan dengan pembelajaran pada buku materi yang bersifat umum menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada umunya meskipun mulai ditambahkannya materi pelajaran umum tidak menghilangkan tradisi khas pesantren dalam mempelajari kitab kuning.

Era globalisasi merupakan masa dimana manusia dengan mudah mengakses kecanggihan teknologi, menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Setiap lini kehidupan yang ada di dasari dengan kecanggihan teknologi dan seolah-olah akan mati gaya bila teknologi tersebut tiba-tiba tidak berfungsi. Setiap fenomena yang terjadi pada era globalisasi merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat modern. Menurut Jamaluddin (2012) tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini adalah dekadensi moral dan agama, berpengaruh pada lambatnya laju perkembangan ekonomi masyarakat, dan meningkatnya angka konsumerisme dari masyarakat umumnya. Sedangkan dalam pandangan Kaspullah & Suriadi (2020) globalisasi merupakan awal kemajuan teknologi manusia dan awal dari kemerosotan moral manusia. Perlunya pemahaman akan kemajuan yang terjadi pada era globalisasi saat ini agar dapat dibarengi dengan pemikiran dan tindakan yang positif juga dapat menjalankan sisi kemajuan teknologi dan kemajuan moral dengan seimbang.

Salah satu upaya pondok pesantren pada era globalisasi saat ini adalah pembinaan moral santri sebagai generasi bangsa dan agama. Pondok pesantren selama ini masih berfokus hanya pada materi agama, sedangkan santri suatu saat akan kembali ke tengah-tengah masyarakat, maka santri perlu diberikan keterampilan khusus selain ilmu agama. Diperlukan penyeimbangan pengetahuan santri antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan khusus. Maka dari itu materi yang diajarkan di pondok pesantren pada era globalisasi saat ini perlu berorientasi berbeda dengan memberikan keterampilan khusus sesuai minat dan bakatnya. Menurut Hakam & Nurdin (2016) diperlukan langkah dalam penginternalisasian nilai-nilai keterampilan untuk dapat menyesuaikannya dengan minat dan bakat seseorang sehingga terdorong motivasi dalam kepribadiannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Maka langkah dalam penginternalisasiannya pada kepribadian santri sehingga memiliki keterampilan khusus pada era globalisasi saat ini. Menurut (Daulay (2014) terdapat rumus 3 "H" upaya penginternalisasian nilai pendidikan yang mengarah kepada keterampilan santri, pertama, head (kepala) mengisi pemikiran santri dengan ilmu pengetahuan agar santri memiliki wawasan luas selain keislaman, santri mampu menguasai pengetahuan umum yang relevan. Kedua, heart (hati) diperlukan mengisi ruang hati para santri dengan keimanan dan ketaqwaan, karena hal tersebut merupakan dasar kepribadian para santri, yang menjadi ciri khas santri dari pola pikir dan perilakunya salah satunya selalu mengaitkan keimanan dan ketaqwaan pada segala aspek kehidupan. Ketiga, hand (tangan) keterampilan dari tangan para santri dapat memberikan suatu pengalaman dalam pengembangan kepribadian santri menjadi santri yang kreatif dan inovatif. Langkah-langkah penginternalisasian tersebut dapat dipadukan dengan muatan komponen pokok pada kurikulum di pesantren. Kurikulum di pesantren dapat dibuat menjadi kurikulum yang sistematis dan dapat dikembangkan pada era globalisasi saat ini sehingga santri dapat mentransformasikannya dalam dirinya dan membentuk aspek sosial dalam rangka hablum mina annas dan juga tidak melupakan inti dari nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist sebagai bentuk hablum mina Allah.

2. Tradisionalisasi Pondok Pesantren

Dalam padangan Wahidah (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwasannya setiap pondok pesantren yang ada di Indonesia umumnya bersifat lembaga pendidikan tradisional, dikarenakan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berumur ratusan tahun di Indonesia dan sistem pendidikannya masih mengadopsi sistem pendidikan yang tradisional yang dipertahankan. Menurut Wahidah (2015) Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan fundamental pesantren dengan sistem penerapan yang tradisional yang hingga saat ini membentuk pola pendidikan yang dapat dijadikan alternatif dan kontribusi umum bagi pendidikan yang ada di Indonesia, diantaranya, pertama, Tafaquh Fiddin pendidikan sepanjang waktu. Dalam pola pendidikannya, pondok pesantren selalu mengibaratkan bahwasannya pesantren hanya membekali santri alat pancing agar dapat mencari ikan sebanyak-banyaknya, dan tidak memberikan ikan sebagai bekalnya. Dari ungkapan tersebut

bahwasannya pesantren memberikan bekal wawasan keilmuan yang luas kepada para santri untuk terus belajar dan mengembangkan diri sehingga terbentuk kepribadian santri menjadi santri yang berkualitas, bermoral, berakhlak mulia.

Kedua, pendidikan yang terpadu (integratif). Para santri diberikan pembekalan-pembekalan rohani dari Kiayi sebagai pimpinan dan pendiri pondok dan dengannya para santri selain menjadi pribadi yang insan kamil, mampu menstabilkan kondisi dengan keimanan dan taqwa ditambah dengan menambahkan unsur pengetahuan umum sebagai bekal santri pada masa depan. Pesantren dinamakan pendidikan yang terpadu yakni mampu mengakomodasikan nilai-nilai keislaman dengan proses perencanaan dan pengawasan yang intens dari Kiayi dan Asatidz sehingga pertumbuhan dan pengembangan para santri dapat diawasi dengan maksimal dan terintegrasi dengan unsur kerohanian yang diimplementasikan pada kehidupan kesehariannya.

Ketiga, pendidikan seutuhnya (afektif, kognitif dan psikomotorik) pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ideal dan sistematis karena di dalamnya para santri lebih leluasa menggunakan kemampuannya dalam mengembangkan diri, yakni para santri dapat mengolah tiga komponen kepribadian yaitu memaksimalkan kognitifnya dalam keilmuan agama dan umum, afektifnya dalam merasakan nilai-nilai yang berunsur dari pendidikan agama, dan mampu mengolaborasikan kepribadian dan wawasan keilmuannya dengan mengandalkan daya psikomotoriknya sehingga langsung melakukannya.

Penginternalisasian nilai-nilai tersebut dilakukan dengan basis kepercayaan santri kepada Kiayi sebagai pokok sentral dari pondok pesantren. Namun sosok santri pun tidak boleh dilupakan, bahwasannya dengan keberadaan santri berpengaruh pada pendirian pesantren dan keberadaan Kiayi. Peran pondok pesantren di Indonesia dengan proses penginternalisasian nilai-nilai keislaman bukan hanya sebatas lembaga pendidikan tetapi berperan juga sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan, lembaga keilmuan, lembaga penelitian, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat sekaligus menjadi simpul budaya (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan proses penginternalisasian nilai-nilai kepada kepribadian santri menjadi sebuah motivasi pengembangan diri dan bersumbangsiah pada kemajuan akal pikir dan hati. Dengan perannya pesantren dirasa mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman sebagai pokok pengembangan para santri.

Pendapat dari Engku & Zubaidah (2014, hal. 181-182) bahwasannya salah satu kekurangan yang saat ini timbul di pesantren hingga dewasa ini adalah kurangnya memaksimalkan pengembangan pemikiran analitis dalam tradisi membaca teks kitab kuning pada santri. Dalam pandangan Tafsir (2011) dalam Islam terdapat tiga paradigma besar pengetahuan yang perlu dimiliki oleh manusia. Pertama, paradigma sains, pengetahuan yang diperoleh akal dan indera seperti fiqh; kedua, paradigma logis yaitu pengetahuan dengan objek yang abstrak seperti filsafat; dan ketiga, paradigma mistik yang diperoleh dengan rasa. Suatu hal yang sangat kurang dari pesantren pada masa ini adalah kurangnya pengembangan paradigma logis sehingga hal tersebut mengabstrakkan nilai-nilai kebenaran yang memang perlu digali dengan pemikiran yang mendalam, salah satunya dengan pengamalan bacaan kitab-kitab kuning sebagai bahan ajar yang memang dikarang oleh para ulama terdahulu yang berisikan aspek rohaniah dengan sumber pengalaman dan spirit keislaman. Tidak asing rasanya ulama-ulama terdahulu memiliki pengaruh besar dalam peradaban dunia dan kemajuan Islam karena paradigma logis yang dimiliki memang terbentuk dengan hal yang rasional dan bahkan bersumber pada hal yang suprarasional, juga dibarengi dengan daya empiris yang dimiliki dalam pengembangan ajaran agama Islam.

Vernon Smith berpendapat mengenai ciri dari pembelajaran tradisional, meliputi : 1) Tidak teori yang dirumuskan dengan koheren yang membahas mengenai kegiatan belajar dalam proses sistem pendidikan tradisional; 2) Motivasi didasari hukuman, ganjaran atau hadiah, dan persaingan; 3) Belajar dengan menghafal dan menyimpan informasi tanpa bantuan catatan ditekankan dalam sistem pendidikan tradisional; 4) Adanya kurikulum tersembunyi memainkan peran kunci dalam kehidupan pelajar; 5) Pada umumnya proses pengajaran di dalam sistem pendidikan tradisional tidak ditentukan oleh teori tertentu; 6)

Model dominan pengajaran adalah guru berbicara; 7) Sistem pendidikan tradisional memiliki berbagai cara untuk mengelompokkan peserta didik untuk diajar; 8) Segelintir modus pengajaran mendominasi sistem pendidikan tradisional (Freire, Illich, Fromm, & Dkk, 2015, hal. 174-183).

Metode-metode pembelajaran kuno atau konvensional yang umumnya masih menjadi tradisi pada pesantren hingga saat ini. Fenomena tersebut memang menjadi keniscayaan pada pola pendidikan pesantren, meskipun telah bertransformasi pada pola pendidikan yang terintegrasi pada teknologi, namun sulit rasanya bagi pesantren untuk meninggalkan hal tersebut. Tradisionalisasi pondok pesantren telah menjadi kebudayaan umum bagi pola pendidikan di pesantren karena telah dibuktikan dengan banyaknya tokoh-tokoh bangsa yang merupakan lulusan dari pondok pesantren di Indonesia. Sistem tradisional yang masih dipegang oleh pesantren memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya komunikasi dua arah antara Kiayi dan santri yang tidak bisa dielakkan. Kehidupan yang terjadi pada pondok pesantren terjalin rasa kekeluargaannya, sehingga adanya keterkaitan batin antara Kiayi, para pengajar dan para santri di dalamnya.

3. Peran Pesantren Modern Dalam Menghadapi Era Globalisasi

Dalam pandangan Haedari (2004, hal. 15) pondok pesantren modern merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan pendekatan kemodernan, dan dilakukan dengan jenjang tingkatan kelas dan berkesinambungan dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, dan catur wulan. Kedudukan Kiayi pada pesantren modern adalah sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan terkadang sebagai pengajar di kelas.

Pesantren modern tidak lagi menonjolkan pengajaran kitab-kitab kuningnya, dalam artian tidak meninggalkannya melainkan disela-sela pembelajaran dan hanya waktu-waktu dalam pengajarannya. Kitab-kitab kuning atau klasik bahkan hanya sekedar pelengkap dalam sistem pembelajarannya. Meskipun demikian, kurikulum pesantren modern masih memasukkan pengetahuan umum yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Contohnya, pendidikan pada pondok pesantren modern selalu mengaitkan mata pelajaran sosial dan sains dengan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya dengan harapan para santri kelak menjadi ilmuwan muslim yang intelek (Shodiq, 2011, hal. 112).

Pada era globalisasi saat ini pesantren modern memerlukan sistem pendelatan metodologis yang perlu diperhatikan dan diterapkan dan hal tersebut berdasarkan atas disiplin ilmu sosial, meliputi: (1) Pendekatan psikologis, penekanannya atas dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif. Diperlukan daya kognisi dan emosi yang perlu dikembangkan dalam lingkup penghayatan dan pengamalan akan proses melalui individualisasi dan sosialisasi bagi keberlangsungan kehidupannya; (2) Pendekatan sosio kultural, penekanan dan pengembangannya pada sifat pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan dari masyarakat dikarenakan perkembangan hidup masyarakat yang semakin maju dan tantangan global juga penyesuaian peradaban; (3) Pendekatan religius, pendekatan ini sangat penting karena menyisipkan nilai-nilai agama dan harus diinternalisasikan (pembentukan pada kepribadian) dan juga dieksternalisasikan (pembentukan pada luar kepribadiannya); (4) Pendekatan historis, dapat melalui pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan dan dilakukan melalui individualisasi dan juga pendalaman materi serta hukum gama melalui proses historis dengan bertahap penyampaianya; (5) Pendekatan filosofis, penekanannya pada pola berpikir rasional dan dibandingkan dengan pendapat-pendapat para ahli filsafat dari berbagai ahli pada kurun zamannya juga aliran filsafat yang dianutnya (M. Arifin, 2014, hal. 250).

Pandangan Aziz & Taja (2016) pondok pesantren modern diperlukan upaya mempertahankan nilai pesantren dari arus globalisasi yang sangat deras kemajuannya ini yaitu dengan berpegang teguh prinsip lokal dengan prinsip-prinsip Islam yang telah berakar sebagai pembuktian jati diri pesantren menghadapi tantangan seperti ungkapan al-muhafazhatu 'ala al-qod'mi al-salih wal akh'du bil al-jad'd al-aslah, yaitu menerima pengaruh luar dengan hati-hati sambil tetap memperkuat tradisi lama. Dengan memperhatikan dan

mengamalkan prinsip tersebut dapat dipastikan pondok pesantren modern tidak akan lagi alergi terhadap perubahan dan perkembangan selama masih berada dalam koridor nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Hayati (2019) pesantren Modern pada era globalisasi saat ini dengan ciri khas kemoderanan dalam sistem pembelajarannya perlu mengaitkan sisi digitalisasi teknologi dan perangkat sistem teknologi yang mendukung pada penyebaran nilai-nilai pesantren selain kepada aspek intenal, seperti santri, juga diperlukan penyebar luasan nilai pada aspek eksternal yaitu masyarakat muslim umum. Pesantren modern dirasa dapat mentransformasikan sistem pengajaran modernnya dengan teknologi yang dimana keduanya saling berkesinambungan satu sama lain, ditopang oleh kemampuan santri pondok pesantren modern dalam mengaktualisasikan teknologi digital yang telah dibentuk dalam pola pembelajaran modern (Z. Arifin, 2012). Ini mengartikan bahwasannya keberadaan pesantren modern pada era globalisasi saat ini merupakan komponen pokok peradaban Islam yang memiliki kemajuan baik dalam pola pikir dan perilaku yang memang membentuk kepribadian seseorang dan menyesuaikan perkembangan yang ada.

Disamping itu peran pondok pesantren modern harus dapat mengintegrasikan teknologi dalam penyebaran nilai-nilai keislamannya pada santri umumnya dan masyarakat luas khususnya, peran pondok pesantren modern pada era digitalisasi saat ini adalah tempat pembentukan karakter. Dikarenakan karakter dapat terbentuk pada ruang lingkup yang penuh keteladanan dan tempat yang memiliki wawasan baik keagamaan dan pengetahuan umum. Chandra (2020) pendidikan karakter di pesantren selain dapat membentuk karakter religius, dapat juga membentuk karakter yang lain, seperti karakter jujur, karakter gotong royong, dsb. Hal tersebut terjadi dikarenakan pondok pesantren merupakan ruang lingkup luas dimana adanya keberadaan role model dari sosok Kiai dan juga para pengajar (ustadz/ustadzah), terjalinnya kebersamaan antar teman, dan juga sikap senioritas dan junioritas yang masih melekat.

Pentingnya pembentukan karakter perlu dibarengi dengan pengimplementasian strategi penanaman nilai kepada kepribadian santri. Strategi tersebut dapat berupa membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling), merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the good), tindakan yang baik (moral acting), dengan tradisi yang tradisional yaitu memberi nasihat, hukuman dan habituasi atau pembiasaan. Dan apabila keberhasilan dalam pembentukan karakter kepada kepribadian seseorang telah terbentuk multi kompetensi maka pengaruh tersebut berasal dari pengetahuan moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action) (Cahyono, 2016).

4. Implikasi tradisionalisasi Pesantren Modern dengan Era Globalisasi

Pesantren modern yang berkembang saat ini merupakan respon perlunya dilakukan pengembangan sistem pendidikan pesantren pada era digitalisasi dan informasi yang mengglobal. Kehadiran pondok pesantren memungkinkan mengadopsi dari pendidikan virtual dengan slogan yang mulia, sederhana, tetapi bercirikan populus, *learning together* (belajar Islam bersama). Dapat dipastikan slogan tersebut memiliki ciri khas pola pendidikan yang merakyat, egaliter, dan saling berbagi ilmu secara bersamaan tanpa ada kesan menggurui (Qomar, 2015, hal. 216).

Tradisionalisasi pada pesantren modern hakikatnya merupakan jati diri pesantren tradisional, sehingga selayaknya pesantren dapat dengan penuh memperluas arah pendidikannya pada taraf yang maksimal dalam membentuk kepribadian santri. Sistem yang terdapat di pesantren seharusnya berbasis realitas, yaitu pesantren harus benar-benar selektif dalam memilih dan memilih gaya baru yang masuk pada lingkungan pesantren baik dalam wawasan keilmuan, pergaulan dan model kehidupan. Juga pesantren harus dapat benar-benar aktif dalam pengawasan santri, dan jangan sampai membebaskannya, maka diperlukan pengawasan yang terarah dan terencana. Terdapat empat solusi agar tradisionalisasi pesantren tetap terjaga pada era globalisasi saat ini, diantaranya: 1) pesantren harus fokus pada keahlian khusus santri, sehingga santri memiliki bekal ketika

terjun kepada masyarakat nantinya; 2) Pesantren dapat mengembangkan enterpreneur, tidak dapat dipungkiri bahwa persaingan dagang saat ini sangat ketat, santri harus dapat membuka wawasan meskipun dalam ruang lingkup sempit di pesantren agar memiliki skil enterpreneur; 3) pondok pesantren harus mampu mencakok persekolahan, dalam arti adanya keterkaitan pembelajaran agama dan juga pembelajaran umum, sehingga keilmuan santri tidak terus pada ruang lingkup agama, namun dapat menggabungkannya pada materi umum; 4) Pesantren dapat melembangkan pesantrennya, yakni ada struktur yang jelas dalam pengelolaan pesantren (Mukodi, 2013, hal. 834).

Para santri pada pondok pesantren modern perlu mengedepankan kemandirian diri terutama dengan adanya tantangan era globalisasi saat ini. Ciri khas para santri dalam pandangan masyarakat umum adalah kemandirian dirinya dalam keseharian, baik kemandirian dalam beraktivitas, kemandirian dalam bertingkah laku dan kemandirian diri dalam hal finansial. Para santri telah digembleng kepribadian dirinya pada pondok pesantren sehingga menimbulkan kesadaran diri untuk tetap tegar dalam menjalani kehidupan. Menurut Yusutria & Febriana (2019) terbentuknya karakter kemandirian dalam diri para santri didasari akan kesadaran yang mendalam dalam dirinya untuk menjadi manusia yang penuh dengan rasa tanggung jawab ditunjang kebiasaan yang telah tertanam dalam diri dan adanya suri tauladan yang dicontohkan dari pimpinan, guru, Kiayi, dan teman sebayanya. Oleh karenanya sosok Kiayi menurut Hayati (2019) memberikan citra diri kepada santri karena wibawa Kiayi merupakan motivasi terbesar santri dalam mendalami ilmu agama dan arahan Kiayi merupakan suatu karunia bagi para santri dalam pengembangan dirinya.

Juga tidak lupa Kiayi dan para pengajar di pondok pesantren modern perlu memperhatikan perkembangan teknologi pada sistem pembelajarannya dikarenakan pondok pesantren modern selain mempelajari ilmu-ilmu agama klasik disamping itu di sisipkan ilmu pengetahuan umum. Para pengajar dan Kiayi dapat memfasilitasi perangkat teknologi pembelajaran pada pondok pesantren, misalnya dengan penyediaan komputer, fasilitas internet, ruang audio visual dan proyektor. Ada juga beberapa pesantren yang telah memfasilitasi santrinya handphone dan laptop sebagai media dalam pembelajaran. Pentingnya memahami era globalisasi saat ini bagi dunia pesantren karena sebagai tempat pembentukan karakter dan akhlak karimah bagi santri, namun tidak melupakan tradisionalisasi pesantren yang menjadi ciri khas pesantren.

Kecakapan dalam mengaktualisasikan diri pada pembelajaran dengan menggunakan perangkat teknologi sangat diharuskan. Meskipun masih ada beberapa lembaga pendidikan yang belum mau membuka wawasannya untuk mengaplikasikan teknologi pada sistem pengajarannya. Guru sebagai pengajar sebaiknya dapat mengarahkan kecanggihan teknologi kepada peserta didiknya dengan tahapan-tahapan yang telah di sesuaikan. Begitu juga pentingnya pembekalan penggunaan teknologi pada sistem pembelajaran di pesantren saat ini (Abdul Mun'im Amaly, Muhammad, Erihadiana, & Zaqiah, 2021). Tradisionalisasi pondok pesantren tidak harus dimaknai dengan abainya pesantren dalam memberlakukan kecanggihan teknologi pada pola pendidikannya, dikarenakan apabila pondok pesantren mengabaikan kecanggihan teknologi dalam proses pembelajaran bagi santri maka akan memberatkan santri ketika terjun kepada masyarakat nantinya. Pesantren masih tetap mempertahankan ciri khas tradisionalisasinya dikarenakan sistem tradisionalisasi yang telah dilakukan pesantren selama ini mampu mencetak lulusan santri yang dapat memimpin bangsa dan berperilaku akhlak karimah dengan tidak mengabaikan sisi keimanan dan ketaqwaan sebagai basis diri para santri.

Simpulan

Tradisionalisasi pendidikan pondok pesantren modern pada era globalisasi saat ini yaitu dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai ciri dari pondok pesantren baik pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Ciri khas pola pendidikan pesantren adalah adanya beberapa metode pembelajaran kepada para santri yang masih bersifat klasik karena hal tersebut merupakan tradisi dari pondok pesantren sejak dahulu. Rasanya tidak dapat melepaskan tradisi klasiknya meskipun telah berstatus pondok

pesantren modern yang banyak dianggap masyarakat telah mengabaikan nilai-nilai tradisionalnya. Hingga saat ini pondok pesantren modern masih memelihara ciri khasnya tersendiri dalam memaknai tradisionalisasinya dalam sistem pendidikan yang dipakainya. Pola pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum memang ciri khas dari pondok pesantren modern, selain penggunaan *fasion* luar dalam model pakaiannya, dikarenakan umum rasanya masyarakat memandang santri pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern dari cara berpakaianya.

Ciri khas karismatik Kiayi, pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), pesan dan nasihat Kiayi kepada santri sehingga menjadi motivasi santri, pola pengajaran yang mengintegrasikan lingkungan pondok pesantren dan pembinaan kepribadian dengan nilai-nilai religius merupakan aspek tradisionalisasi pondok pesantren modern yang masih dijaga hingga saat ini ditengah-tengah era globalisasi. Banyaknya lulusan pondok pesantren modern yang berkiprah pada kancah nasional dan internasional merupakan bentuk penerapan pola pendidikan pondok pesantren modern yang masih menjadikan aspek tradisionalisasi pondok pesantren merupakan langkah yang efektif dan masih harus terus diterapkan meskipun telah memulai bertransformasi dengan kecanggihan teknologi.

Maka tradisionalisasi pondok pesantren modern di tengah-tengah era globalisasi saat ini menjadi tameng bagi pesantren untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang fokus dalam membentuk kepribadian santri yang berkarakter dan berakhlak karimah dengan tetap fokus menguatkan jati diri para santri untuk tetap meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah Swt. Namun perlu diperhatikan oleh pondok pesantren pada era globalisasi saat ini agar tidak mengabaikan aspek kecanggihan teknologi. Teknologi sebagai basis pada era globalisasi saat ini dapat menjadi sarana dan fasilitas pesantren dalam sumbangsih selain pada para santri dapat juga kepada masyarakat umum. Pondok pesantren diharapkan masih terus mempertahankan aspek-aspek tradisionalisasinya sebagai tradisi dan ciri khas pesantren dan juga dapat memulai mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi.

Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im Amaly, Muhammad, G., Erihadiana, M., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 88–104. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6712)
- Arifin, M. (2014). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2012). Development of Pesantren In Indonesia'. Islamic. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–53.
- Astuti, S. A. (2017). Pesantren dan Globalisasi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 4(3), 16–35. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i3.413>
- Aziz, H., & Taja, N. (2016). Kepemimpinan kyai dalam menjaga tradisi pesantren (studi deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah kabupaten Bandung Barat). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 9–18.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(02), 230–240.
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Daulay, H. . (2014). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Freire, P., Illich, I., Fromm, E., & Dkk. (2015). *Menggugat Pendidikan* (Omi Intan Naomi, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: Maulana Media

Grafika.

- Hayati, N. R. (2019). Peran Pesantren menghadapi Konstelasi Era 4.0. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(2), 161–174.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *Karsa*, Vol. 20 No.
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). Globalization in Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values in Islamic Education in the Era of Globalization). *Ta dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6010>
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Mizan.
- Manora, E. (2019). *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Study Kasus Pondok Pesantren Thawalib Sriwijaya Palembang*. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Mukodi. (2013). Tradisionalisme Pesantren di Tengah Arus Perubahan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 789–852.
- Mustopa, M. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa*, 8(2), 261. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>
- Ni'mawati, Suhartini, A., & Nurwadjah, A. (2021). *Tradisionalisasi pendidikan pondok pesantren modern di pesantren darussalam kasomalang subang*. 06(01), 80–104.
- Qomar, M. (2015). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No.
- Suryanegara, A. M. (2014). *Api Sejarah 1*. Bandung: CV. Tria Pratama.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Wahidah, E. Y. (2015). *Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren*. 05(02), 184–207.
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>